

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Standar akuntansi perubahan harga sangat diperlukan di Indonesia yang mengalami inflasi cukup tinggi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa dampak terhadap angka-angka dalam laporan keuangan kos historis. Hal ini memperlihatkan bahwa pengungkapan atas informasi akuntansi perubahan harga menjadi sangat bermanfaat bagi pihak perusahaan maupun investor.

Pada saat ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) belum mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur secara khusus dan terperinci mengenai pengungkapan informasi perubahan harga. Selain itu, tidak ada ketentuan atau peraturan dari pemerintah yang mewajibkan pengungkapan informasi tersebut dalam laporan keuangan perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2002 pada PSAK No. 21 mengenai Akuntansi Ekuitas mengatur tata cara pengungkapan perubahan modal yang disebabkan oleh selisih harga saham. Hal tersebut ditegaskan pada paragraf 42 yang berbunyi :

“Pengungkapan bagian lain ekuitas (seperti saldo laba, agio, selisih penilaian kembali aktiva tetap dan cadangan) harus dilakukan secara terpisah, meliputi perubahan selama periode akuntansi dan batasan distribusi.”

Dalam PSAK No. 10 tentang Transaksi Dalam Mata Uang Asing juga menyatakan bahwa adanya selisih kurs yang terjadi antara tanggal

transaksi dengan pencatatan dalam laporan arus kas perlu diungkapkan dan diberikan keterangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan dalam menilai harta kekayaan dengan dasar kos sekarang sebaiknya diungkapkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil manfaatnya.

Di Amerika, *Statement of Financial Accounting Standards (SFAS)* 89 tentang Pelaporan Keuangan dan Perubahan Harga mengatur metode penyajian dan pengukuran informasi perubahan harga pada suplemen laporan keuangan. Menurut SFAS 89 tersebut, perusahaan seharusnya mengungkapkan informasi perubahan harga yang telah dinyatakan dalam daya beli konstan (*constant purchasing power*) tiap tahun selama lima tahun terakhir.

Informasi-informasi perubahan harga yang seharusnya diungkap adalah (1) penjualan bersih dan pendapatan operasi bersih lainnya, (2) pendapatan operasi yang dihitung dengan dasar kos sekarang, (3) kerugian atau keuntungan daya beli pada pos-pos monetari bersih, (4) kenaikan atau penurunan kos sekarang atas aktiva, (5) penyesuaian transaksi mata uang asing yang dihitung dengan dasar kos sekarang, (6) aktiva bersih akhir tahun yang dihitung dengan dasar kos sekarang, (7) pendapatan per lembar saham yang dihitung dengan dasar kos sekarang, (8) deviden kas per lembar saham, (9) harga pasar per lembar saham pada akhir tahun.

Sikap akan menentukan pola perilaku seseorang. Sikap merupakan suatu kondisi mental berkaitan dengan kemampuan dan kecocokan yang

memerlukan rangsangan. Salah satu komponen sikap ialah kognisi, sebagai proses berpikir yang rasional dan logis. Pola pikir seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keluarga, masyarakat, kelompok sejawat, serta pengalaman kerja terdahulu (Gibson, 2001).

Secara empiris, sangat sedikit penelitian yang dapat membuktikan manfaat informasi perubahan harga bagi pemakainya. Walaupun demikian, dari sudut pandang teoritis normatif, informasi perubahan harga sangat diperlukan dalam pembuatan keputusan. Oleh karena itu, akuntan pendidik yang selalu bergelut dengan sesuatu yang bersifat teoritis, cenderung akan mempunyai pola pikir yang idealis dan normatif.

Sementara itu, akuntan internal perusahaan merasa bahwa dengan adanya informasi perubahan harga menyebabkan bertambahnya pekerjaan, dana dan sumber daya yang tidak sebanding dengan manfaat langsung yang diperoleh perusahaan. Pihak manajemen diharuskan untuk membuat keputusan yang praktis dengan pola pikir yang rasional dan pragmatis.

Bagi akuntan publik, pengungkapan ini akan menambah perkerjaan dan risiko yang mungkin akan dihadapi. Informasi perubahan harga memiliki tingkat reliabilitas dan verifiabilitas yang rendah dibandingkan dengan *historical cost* (Tri Jatmiko, 2002). Hal ini mengharuskan akuntan publik untuk dapat memperluas ruang lingkup pemeriksaan agar cukup mendapatkan bukti sebagai dasar pendapat yang dikemukakan.

Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh kecakapan dan keahlian yang dimiliki. Konsep keahlian dan tingkat kecakapan seringkali diukur

dengan pengalaman. Pengalaman yang telah diperoleh akan menciptakan struktur pengetahuan dan kualitas memori yang lebih baik daripada yang belum berpengalaman (Gibson, 2001).

Secara psikologis, sangat alami seseorang akan menolak atau menghindari sesuatu yang mereka takuti atau yang tidak diketahuinya. Seorang akuntan berpengalaman yang mengenal pengungkapan informasi perubahan harga cenderung setuju atas penyajian informasi tersebut. Sebaliknya, akuntan yang secara relatif tidak begitu mengenal informasi perubahan harga cenderung tidak setuju dengan penyajian tersebut.

Lebih jauh lagi, sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dapat dihubungkan dengan perilaku pengambilan risiko. Menurut Gibson (2001), perilaku pengambilan risiko merupakan bentuk penilaian seseorang atas potensi negatif yang mungkin akan terjadi dari sesuatu hal. Selanjutnya, ia dapat mengambil tindakan berupa menghadapi atau menghindar dari hal tersebut.

Dalam hal ini ada dua pemikiran (Jatmiko, 2002), yaitu bahwa pengungkapan informasi perubahan harga mempunyai risiko yang besar, dan akuntan yang memiliki perilaku *risk avoidance* akan menerima risiko yang seminimal mungkin dari pekerjaan yang mereka hadapi. Unsur yang melekat dalam individu perlu dipertimbangkan pada setiap penelitian akuntansi perilaku. Hal ini karena sangat mungkin terjadi bahwa sikap akuntan tidak dipengaruhi faktor yang dapat berubah atau berkembang seiring waktu, tetapi oleh faktor kepribadian yang relatif stabil.

Perilaku pengambilan risiko seorang akuntan memiliki kaitan yang erat dengan sikap terhadap pengungkapan informasi keuangan. Apabila seorang akuntan tidak menyukai risiko (*risk avoidance*), ia akan menolak standar yang diperkirakan akan meningkatkan risiko audit. Risiko audit yang muncul dapat berasal dari kemungkinan biaya litigasi yang tinggi dan kehilangan nama baik akibat publisitas.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Tri Jatmiko Wahyu yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketidaksetujuan Akuntan terhadap Pengungkapan Informasi Perubahan Harga." Penelitian tersebut disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi Volume 5 tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetujuan akuntan dipengaruhi oleh latar belakang profesi dan kecenderungan perilaku pengambilan risiko tetapi tidak dipengaruhi oleh faktor pengalaman akuntan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari latar belakang profesi ?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari pengalaman kerja ?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku pengambilan risiko dengan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah bahwa sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga yang diukur hanya pada satu aspek, yaitu penyajian (*presentation*) pada suplemen laporan keuangan. Sedangkan aspek pengukuran (*measurement*) tidak diteliti karena alternatif metode beranekaragam, berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Sikap terhadap suatu metode pengukuran tidak berarti sikap terhadap pengungkapan secara keseluruhan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari latar belakang profesi
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari pengalaman kerja.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku pengambilan risiko dan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Profesi Akuntan

Sebagai bahan masukan bagi akuntan di Indonesia atas kemungkinan disusunnya standar tentang pengungkapan informasi perubahan harga pada laporan keuangan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam hal menambah wawasan keilmuan dan menerapkan teori yang pernah diperoleh dalam bangku kuliah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pedoman bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.6. Hipotesis Penelitian

H₁ : Terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari latar belakang profesi.

H₂ : Terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari pengalaman kerja.

H₃ : Terdapat hubungan antara perilaku pengambilan risiko dengan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang mendasari penelitian dan membantu dalam penyelesaian masalah, meliputi pengertian dan arti penting pengungkapan informasi akuntansi, konsep sikap akuntan, perilaku pengambilan risiko, dan lain-lain.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, operasional variabel, pengukuran instrumen dengan uji validilitas dan uji reliabilitas, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai hasil perolehan data responden, hasil perhitungan metode analisis data, serta hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang disusun penulis untuk menarik suatu kesimpulan dari hasil analisis data, serta memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tujuan Informasi Keuangan

Indonesia telah mencapai perkembangan ekonomi yang tinggi. Pada kondisi seperti ini, sebagian besar perusahaan dijalankan dalam bentuk perseroan melalui kepemilikan bersama oleh para investor. Hal ini dilakukan dengan mengeluarkan saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar modal untuk meningkatkan modal usaha guna kegiatan produksi dan pemasaran.

Investor lebih tertarik pada hasil yang diperoleh berupa deviden dan selisih harga saham di pasar daripada mengelola aktivitas perusahaan secara langsung. Demikian pula dengan kreditor yang ingin mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dapat membayar kembali pinjaman sesuai dengan perjanjian kredit. Bagi kedua kelompok tersebut, laporan menjadi keuangan sangat penting dalam mengambil keputusan bisnis.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berharga untuk menilai kemampuan perusahaan. Kebutuhan para pemakai informasi dalam lingkungan usaha merupakan dasar dari tujuan laporan keuangan sebagai berikut (Needles, 1999) :

1. Untuk melengkapi informasi yang berguna dalam membuat keputusan di bidang investasi dan kredit.

2. Untuk memberikan informasi yang berguna dalam menetapkan prospek arus kas.
3. Untuk memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2002, ciri khas yang membuat suatu informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu :

a. Dapat dipahami

Informasi yang terkandung harus memiliki kemudahan untuk segera dipahami oleh pemakai.

b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan, seperti mengevaluasi dan mengoreksi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

c. Keandalan

Informasi mempunyai kualitas andal yang bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan merupakan penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat diperbandingkan

Informasi dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) kinerja keuangan, dan antar perusahaan lain untuk mengetahui posisi keuangan dan perubahannya.

2.2. Metode Pengukuran Laporan Keuangan

Selain metode daya beli konstan (*constant price level accounting*) dan metode harga pokok sekarang (*current cost accounting*) yang akan dibahas lebih lanjut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan. Berikut ini diberikan uraian singkat mengenai metode-metode tersebut (Needles, 1999).

1. Metode Biaya Historis (*Historical Cost*)

Aktiva pertama kali diukur dengan jumlah uang atau ekuivalennya yang dikeluarkan untuk dapat memperoleh aktiva tersebut. Sesudah itu biaya historis dapat disesuaikan untuk depresiasi atau amortisasi.

2. Metode Biaya Reproduksi Sekarang (*Current Reproduction Cost*)

Merupakan metode pengukuran (penilaian) aktiva dengan jumlah sebesar uang kas atau ekuivalennya yang akan dikeluarkan sekarang untuk memperoleh aktiva yang sama dengan aktiva yang dimiliki. Apabila biaya reproduksi dari suatu aktiva yang sudah dipakai (bekas) diukur dari harga perolehan aktiva yang masih baru, maka jumlahnya perlu disesuaikan untuk depresiasi dan amortisasi.

3. Metode Harga Pokok Pengganti Sekarang

Kebaikan dari metode ialah dapat mempertemukan antara biaya dan penghasilan, untuk pemeliharaan modal, serta mengetahui laba usaha dan laba kepemilikan.

Sedangkan keburukan dari metode ini, yaitu :

a. Objektivitas

Apabila tidak terdapat pasar yang aktif dari barang-barang tertentu maka biaya reproduksi yang dibebankan untuk aktiva tersebut tidak objektif lagi. Pengukuran atau penilaian yang subjektif akan mengurangi/menurunkan tingkat dapat dipercaya (reliabilitas) dan daya banding (comparabilitas).

b. Nilai bagi perusahaan (*value to the firm*)

Ada kemungkinan biaya reproduksi yang dibebankan pada aktiva akan lebih rendah daripada nilai aktiva bagi perusahaan sehingga biaya reproduksi menjadi tidak relevan dan menyesatkan. Nilai bagi perusahaan (*value to the firm*) adalah *net realizable value* atau nilai tunai dari aliran kas masuk dari aktiva tersebut.

c. Daya beli

Metode *replacement cost* menilai barang-barang satu per satu secara individual dan tidak dalam bentuk tingkat harga umum. Sehingga metode *replacement cost* tidak mengukur neraca dan hasil usaha dalam bentuk daya beli untuk seluruh barang-barang.

4. Metode Nilai Bersih yang Terealisasi (*Net Realizable Value*)

Dalam metode ini aktiva diukur (dinilai) sebesar jumlah uang atau ekuivalennya yang diharapkan akan diterima dari penjualan suatu aktiva sesudah dikurangi biaya-biaya untuk menjual, dalam waktu yang relatif

pendek dan penjualannya bukan merupakan likuidasi. Metode ini juga disebut *current exit value* yang bertujuan untuk :

1. Untuk menentukan likuiditas perusahaan
 2. Menilai efektivitas keputusan manajemen yang berkaitan dengan aktiva.
 3. Untuk menaksir variabel-variabel ekonomi.
5. Metode Nilai Kegunaan (*Value in Use*)

Metode ini disebut metode nilai tunai dari aliran kas yang diharapkan di masa yang akan datang (*present value of expected future cash flows*). Aktiva diukur atau dinilai sebesar nilai tunai dari aliran kas masuk yang diharapkan di masa yang akan datang. Dimana aktiva ini diharapkan untuk diubah dalam usaha perusahaan dikurangi nilai tunai dari aliran kas keluar yang digunakan untuk memperoleh kas masuk tersebut.

6. Metode Jumlah yang akan Diperoleh (*Recoverable Amount*)

Jumlah yang akan diperoleh ialah jumlah bersih yang akan direalisasi dari suatu aktiva yang akan dijual atau nilai tunai dari aliran kas yang diharapkan atau nilai kegunaan dari suatu aktiva yang tidak akan dijual.

7. Metode Nilai Bagi Perusahaan (*Value to the Business*)

Alasan untuk pengukuran sebesar nilai bagi perusahaan adalah bahwa pengukuran suatu aktiva akan tergantung pada situasi perusahaan. Harga pokok sekarang akan merupakan pengukur yang layak apabila pembelian aktiva tersebut akan berguna dalam situasi sekarang, yaitu

apabila kemampuan aktiva tersebut untuk memperoleh laba paling tidak sebesar harga pokok sekarang.

2.3. Kegunaan Laporan Keuangan Biaya Historis

Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2002 menyatakan bahwa prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia pada saat ini menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran dalam laporan keuangan. Penggunaan prinsip ini berakibat bahwa laporan keuangan disusun dengan menggunakan harga-harga yang timbul dari transaksi dimana perusahaan merupakan pihak yang terlibat didalamnya. Transaksi-transaksi yang paling umum dan penting adalah penjualan dan pembelian. Dalam penjualan, harga jual historis dipergunakan untuk mengukur piutang dan penghasilan. Sedang dalam transaksi pembelian harga beli historis digunakan untuk mengukur persediaan dan aktiva-aktiva yang dibeli.

Ada empat alasan yang mendukung penggunaan prinsip biaya historis (Needles, 1999). Alasan pertama, karena prinsip biaya historis dapat menghasilkan laporan keuangan yang tergantung pada transaksi-transaksi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini sangat penting karena transaksi-transaksi itu menentukan perubahan-perubahan dalam modal dalam jangka panjang. Perusahaan menginvestasikan uang dalam bentuk aktiva-aktiva untuk memperoleh uang yang lebih banyak. Prinsip dari biaya historis dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang diinvestasikan dan jumlah yang diterima.

Alasan kedua, harga historis terjadi dari transaksi pertukaran yang bebas, maka harga-harga merupakan dasar untuk pengukuran yang dapat dipercaya atas hasil dari transaksi-transaksi. Oleh karenanya, laporan keuangan yang disusun atas dasar biaya historis akan mampu menghadapi pemeriksaan yang bebas dan dapat digunakan dengan kepastian bahwa informasinya dapat dipercaya.

Alasan ketiga, para pemakai laporan keuangan yang memahami pengaruh perubahan harga, akan terdorong untuk membandingkan laporan keuangan dengan dasar biaya historis dengan laporan keuangan yang menggunakan pengukuran lain yang memasukkan akibat perubahan harga.

Alasan keempat adalah pemakai laporan keuangan sudah terbiasa dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip biaya historis, terutama di Indonesia.

2.4. Akuntansi Daya Beli Sekarang

Yang dimaksud dengan *general price level accounting* ialah suatu metode yang menyajikan elemen-elemen laporan keuangan dengan unit moneter (dollar, rupiah dan lain-lain) yang daya belinya sama (Evans, 1998). Metode ini sering disebut akuntansi dalam unit daya beli umum atau akuntansi dalam unit daya beli sekarang. Dalam metode ini laporan keuangan tetap dibuat berdasarkan prinsip biaya historis, tetapi diadakan perubahan dalam nilai rupiahnya.

Masalah penyesuaian unit moneter timbul karena laporan keuangan yang menggunakan biaya historis tidak dapat menyajikan informasi yang menunjukkan nilai riil dari harta, hutang, modal, penghasilan dan biaya-biaya. Hal ini terjadi karena prinsip biaya historis didasarkan pada asumsi bahwa unit moneter (dolar, rupiah dan lain-lain) adalah stabil, sedangkan kenyataannya selalu ada penurunan daya beli uang.

Walaupun prinsip biaya historis mempunyai beberapa kegunaan, dirasakan bahwa kebutuhan informasi oleh investor, kreditur dan pihak-pihak lain menilai keadaan perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang tidak dapat terpenuhi. Perubahan harga (seperti turunnya daya beli uang) mengakibatkan laporan keuangan yang didasarkan prinsip biaya historis tidak dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan daya beli yang ada. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang menunjukkan nilai sekarang. Informasi seperti ini dapat diperoleh dengan menggunakan metode *general price level accounting*.

2.4.1. Kegunaan *General Price Level Accounting*

Metode *general price level accounting* tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip biaya historis. Metode ini bertujuan untuk dapat menunjukkan akibat perubahan harga terhadap posisi dan hasil usaha perusahaan yang ditunjukkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan yang disusun atas dasar prinsip biaya historis. Menurut

Evans (1998), informasi yang menunjukkan akibat perubahan harga ini mempunyai beberapa kegunaan seperti di bawah ini.

Pertama, metode *general price level accounting* akan menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha perusahaan. Informasi seperti ini berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli sama.

Kedua, *general price level accounting* meningkatkan daya banding (*comparability*) dari laporan keuangan antar perusahaan. Penggunaan metode ini dapat menghilangkan pengaruh perubahan harga terhadap aktiva yang dibeli pada tanggal yang berbeda dan terhadap digunakannya metode alokasi atas biaya-biaya (seperti depresiasi dan lain-lain).

Ketiga, *general price level accounting* meningkatkan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan antar periode. Penggunaan metode ini membuat unit moneter dalam laporan keuangan tahun lalu sebanding dengan daya beli rupiah laporan keuangan tahun berjalan, sehingga lebih dapat dibandingkan. Analisa-analisa trend dari laporan keuangan beberapa periode lebih dapat dipercaya karena daya beli rupiah yang sama untuk tiap-tiap laporan keuangan tersebut.

Keempat, *general price level accounting* yang dilaporkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan biaya historis akan dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa menciptakan suatu struktur

akuntansi baru. Penyajian pengaruh perubahan harga sebagai lampiran tidak mengubah prinsip biaya historis yang sekarang berlaku. Dengan demikian alasan bahwa *general price accounting* itu membingungkan tidak beralasan lagi.

2.4.2. Mengukur Perubahan Harga Umum

Untuk metode *general price level accounting*, perubahan harga diukur dengan beberapa cara. Untuk metode *constant dollar accounting* di Amerika, perubahan harga diukur dengan indeks harga menggunakan *Consumer Price Index for All Urban Consumers* (Evans, 1998). Indeks harga digunakan untuk mengubah harga perolehan di masa yang lalu menjadi harga periode sekarang. Misalnya, mobil dibeli pada tahun 1978 dan akan dinyatakan dengan harga pada tahun 1984, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Indeks 1984}}{\text{Indeks 1978}} \times \text{Harga Perolehan}$$

Apabila aktiva dibeli pada suatu tanggal tertentu, maka indeks harga yang digunakan ialah indeks harga untuk bulan terjadinya transaksi. Hal ini dilakukan dengan tidak tersedia indeks harga harian. Apabila perubahan harga dalam suatu periode itu tidak terlalu tinggi maka dapat digunakan indeks harga rata-rata untuk tahun yang bersangkutan.

2.5. Akuntansi Harga Pokok Sekarang

2.5.1. Pengertian *Current Cost Accounting*

Current Cost Accounting adalah suatu metode pengukuran dan pelaporan aktiva dan biaya yang berhubungan dengan penggunaan atau penjualan aktiva dengan jumlah sebesar harga belinya sekarang (*current cost*) atau yang lebih rendah dari jumlah yang akan dapat diperoleh pada tanggal neraca atau tanggal penggunaan atau penjualan (Baridwan, 1998).

Yang dimaksud dengan harga beli (pokok) sekarang (*current cost*) adalah jumlah sebesar harga pokok pengganti pada saat ini (*current replacement cost*) dari aktiva yang dimiliki, dikoreksi dengan manfaat atau rugi usaha dari aktiva-aktiva tersebut. Sedangkan harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) ialah jumlah uang atau ekuivalennya yang harus dibayarkan untuk memperoleh aktiva terbaik yang sekarang tersedia untuk menggantikan fungsi aktiva yang dimiliki (bisa dikurangi dengan depresiasi atau amortisasi).

Harga pokok sekarang (*current cost*) berbeda dengan harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) dalam hal tujuan dari pengukuran. Harga pokok sekarang (*current cost*) memusatkan kepada harga pokok jasa potensial yang terkandung dalam aktiva yang dimiliki. Sedangkan harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) memusatkan pada pengukuran aktiva yang berbeda, yang tersedia sebagai pengganti dari aktiva yang dimiliki.

Harga pokok sekarang (*current cost*) akan lebih kecil daripada harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) apabila jasa

potensial dari aktiva yang dimiliki lebih kecil daripada jasa potensial dari aktiva yang akan digunakan sebagai pengganti. Hal seperti ini dapat terjadi bila aktiva yang dimiliki mempunyai biaya operasi yang lebih tinggi atau menghasilkan produk yang lebih rendah kualitasnya.

Begitu juga harga pokok sekarang akan lebih kecil daripada harga pokok pengganti apabila tidak ada aktiva bekas yang sama tersedia untuk dibeli dan jika pembelian aktiva baru (yang sama dengan yang lama) tidak menguntungkan karena aktiva tersebut sudah ketinggalan jaman. Jumlah yang akan dapat diperoleh (*recoverable amount*) ialah nilai bersih yang akan dapat direalisasi (*net realizable value*) dari suatu aktiva untuk segera dijual atau nilai tunai netto dari aliran kas yang diharapkan atau nilai penggunaan dari suatu aktiva yang tidak dimaksudkan untuk dijual.

2.5.2. Kegunaan Laporan Keuangan Harga Pokok Sekarang

Dibandingkan dengan laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip biaya historis, laporan keuangan yang menggunakan dasar harga pokok sekarang memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut (Baridwan, 1998) :

1. Menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk mengukur efisiensi.

Hal ini bisa terjadi karena pengaruh perubahan harga terhadap biaya-biaya dapat diabaikan. Efisiensi setiap bagian dapat diperbandingkan karena setiap bagian diukur dengan menggunakan harga pokok yang sama, walaupun pembelian aktiva terjadi dalam periode yang berbeda.

2. Harga pokok sekarang berguna sebagai jumlah yang diperkirakan dapat mendekati jumlah jasa potensial dari aktiva. Untuk mengukur jasa potensial dari suatu aktiva perlu dibuat perhitungan nilai tunai dari aliran kas di masa yang akan datang yang berasal dari penggunaan aktiva tersebut. Perhitungan seperti ini hampir tidak mungkin untuk dilakukan. Harga pokok sekarang dapat mendekati jumlah nilai tunai.
3. Harga pokok sekarang berguna untuk menunjukkan erosi dari modal secara fisik. Dengan digunakannya harga pokok sekarang dapat dinilai apakah perusahaan masih dapat memelihara kemampuan usahanya, yaitu kemampuan menyediakan barang dan jasa secara konstan. Konsep erosi modal fisik ini berhubungan dengan konsep *distributable income* yang mendefinisikan *distributable income* sebagai jumlah uang yang dapat dibagikan tanpa mengurangi kemampuan usaha perusahaan.
4. Harga pokok sekarang berguna untuk menaksir aliran kas di masa yang akan datang. Seperti yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* bahwa laporan keuangan harus menyediakan informasi yang dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas di masa yang akan datang. Laba yang dihitung dengan prinsip harga pokok sekarang menunjukkan laba dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok sekarang dari masukan (*inputs*). Informasi laba atas dasar harga pokok sekarang berguna untuk memperkirakan aliran kas di masa yang akan datang terutama jika harga jual dari suatu produk

mempunyai hubungan dengan harga pokok sekarang pada tanggal penjualan. Selain itu, kenaikan atau penurunan jumlah harga pokok sekarang dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan (*holding gains or losses*) juga merupakan dasar yang berguna untuk menaksir aliran kas di masa yang akan datang.

2.5.3. Mengukur Harga Pokok Sekarang

Harga pokok sekarang (*current cost*) dari persediaan barang, harta-harta, pabrik dan alat-alat diukur dengan cara sebagai berikut (Baridwan, 1998) :

- a. Persediaan barang diukur dengan harga pokok sekarang atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal pengukuran. Ada pengecualian untuk cara ini, yaitu bila dalam persediaan itu terdapat biaya deplesi.
- b. Harta-harta, pabrik dan alat-alat diukur dengan harga pokok sekarang atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) dari sisa jasa potensial aktiva pada tanggal pengukuran. Ada pengecualian untuk cara tersebut, yaitu untuk industri kayu, real estate, aktiva dalam perusahaan minyak dan beberapa industri yang lain.
- c. Sumber-sumber yang digunakan dalam kontrak yang baru selesai sebagian diukur dengan harga pokok sekarang atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal penggunaan sumber-sumber atau pada tanggal kontrak.

- d. Harga pokok penjualan diukur dengan harga pokok sekarang atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada saat tanggal penggunaan sumber-sumber tersebut dikaitkan pada kontrak tertentu.
- e. Biaya depresiasi, deplesi dan amortisasi dari harta, pabrik dan alat-alat diukur berdasarkan rata-rata harga pokok sekarang atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) dari jasa potensial aktiva selama periode pemakaian. Pengecualian untuk cara ini adalah untuk industri-industri tertentu.
- f. Jumlah pajak penghasilan yang dibebankan pada laba atas dasar harga pokok sekarang ialah jumlah pajak penghasilan yang dibebankan pada laba atas dasar biaya historis. Tidak ada penyesuaian yang perlu dibuat karena perbedaan waktu (*timing differences*) yang terjadi akibat digunakannya metode harga pokok sekarang.

2.5.4. Informasi Tentang Harga Pokok Sekarang

Harga pokok sekarang dari persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah harga pokok sekarang untuk membeli barang tersebut atau harga pokok sekarang dari sumber-sumber yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut (termasuk cadangan untuk biaya overhead sekarang yang dihitung sesuai dengan dasar alokasi yang digunakan).

Harga pokok sekarang dari harta-harta, pabrik dan alat-alat yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah harga pokok sekarang untuk membeli jasa potensial yang sama ditunjukkan dengan biaya usaha dan

kapasitas keluaran (output) fisik seperti yang terkandung dalam aktiva yang dimiliki. Sumber informasi yang digunakan untuk mengukur harga pokok sekarang harus menunjukkan metode perolehan yang digunakan untuk memperoleh aktiva tersebut.

Harga pokok aktiva yang sudah dipakai (bekas) dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Baridwan, 1998) :

- a. Dengan mengukur harga pokok sekarang dari aktiva baru yang mempunyai jasa potensial yang sama dengan aktiva bekas itu ketika masih dalam keadaan baru (harga pokok sekarang apabila aktiva tersebut masih baru) dan mengurangkan akumulasi depresiasi.
- b. Dengan mengukur harga pokok sekarang dari aktiva bekas yang umurnya sama dan mempunyai kondisi yang sama dengan aktiva yang dimiliki.
- c. Dengan mengukur harga pokok sekarang dari suatu aktiva baru yang mempunyai jasa potensial yang berbeda dan menyesuaikan harga pokok tersebut dengan nilai dari perbedaan jasa potensial yang timbul dari perbedaan umur, kapasitas keluaran (output) sifat dari jasa, dan biaya usaha.

Harga pokok sekarang dapat diukur secara langsung dari harga sekarang dari aktiva-aktiva yang semacam, atau dengan metode-metode seperti *functional pricing* atau *unit pricing* dimana harga pokok sekarang dari satu unit jasa yang terkandung dalam aktiva yang dimiliki diukur dan harga pokok sekarang per unit tersebut dikalikan dengan jumlah unit jasa.

Apabila harga pokok sekarang diukur dengan mata uang asing, maka jumlahnya harus dijabarkan menjadi rupiah dengan menggunakan tarif pertukaran sekarang (*current exchange rate*), yaitu tarif pada tanggal penggunaan, penjualan atau berlakunya kontrak tertentu (dalam hal biaya depresiasi dan harga pokok penjualan) atau dengan tarif pada tanggal neraca (dalam hal persediaan barang, harta, pabrik dan alat-alat).

Perusahaan dapat menggunakan berbagai macam informasi untuk menentukan harga pokok sekarang dari persediaan barang, harta, pabrik dan alat-alat, harga pokok penjualan, biaya depresiasi dan amortisasi. Evans (1998) menguraikan berbagai macam contoh informasi yang dapat digunakan dan perusahaan harus menentukan jenis informasi apakah yang sesuai dengan keadaan dan mempertimbangkan apakah informasi itu selalu tersedia, dapat dipercaya dan berapa biayanya. Informasi tersebut ialah :

a. Penyusunan indeks

- (1) Indeks harga yang disusun di luar perusahaan untuk klas barang-barang atau jasa yang akan diukur.
- (2) Indeks harga yang disusun di dalam perusahaan untuk klas barang-barang atau jasa yang akan diukur.

b. Penentuan harga secara langsung

- (1) Harga faktur sekarang
- (2) Daftar harga dari penjual atau penawaran dan taksiran-taksiran lain.
- (3) Biaya produksi standar yang menunjukkan harga pokok sekarang.

2.5.5. Menyusun Laporan Keuangan Harga Pokok Sekarang

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode harga pokok sekarang, maka akan diuraikan di bawah ini.

a. Penyesuaian Pos Neraca

Penyusunan neraca dengan menggunakan metode harga pokok sekarang tidak serumit seperti metode *constant price level accounting*. Menurut Baridwan (1998) dalam metode harga pokok sekarang, pos-pos moneter tetap dicantumkan sebesar nilai nominalnya, sehingga tidak diperlukan penyesuaian. Begitu juga tidak ada penyesuaian untuk saldo awal pos-pos moneter ini.

Pos-pos bukan moneter dicantumkan dalam neraca langsung dengan harga pokok sekarang, tanpa menggunakan indeks harga. Modal saham tidak disesuaikan, sehingga laba tidak dibagi merupakan selisih dari jumlah aktiva dengan jumlah hutang dan modal saham. Seperti halnya metode *constant price level accounting*, saldo laba tidak dibagi pada akhir periode juga dapat dihitung dari laporan rugi-laba dan laba tidak dibagi. Untuk perhitungan ini deviden kas yang sudah dibayarkan tidak perlu disesuaikan.

b. Penyesuaian Pos Rugi-Laba

Pos-pos rugi laba yang dicatat dengan menggunakan biaya historis yang berbeda dengan harga pokok sekarang perlu disesuaikan. Sedangkan

pos-pos rugi laba yang sudah sesuai dengan harga pokok sekarang tidak perlu disesuaikan lagi.

c. Perhitungan Rugi Laba Pemilikan (*Holding Gains and Losses*)

Seperti yang telah disebutkan di muka, rugi atau laba pemilikan merupakan perbedaan antara harga pokok historis dengan harga pokok sekarang. Rugi atau laba pemilikan ini terdiri dari dua komponen, yaitu yang sudah direalisasi dan yang belum direalisasi.

2.6. Perbedaan antara *Constant Price Level* dan *Current Cost Accounting*

Constant price level dan *current cost accounting* dapat dikatakan sebagai metode-metode yang berhubungan dengan dua permasalahan yang berbeda (Belkouni, 2000). Dalam waktu dimana terjadi inflasi secara umum, nilai nominal unit moneter (rupiah) mempunyai daya beli yang variabel. *Nominal constant price level accounting* (biaya historis) dalam situasi seperti ini menyatukan ukuran-ukuran yang dinyatakan dalam suatu unit yang variabel. Metode *constant price level accounting* dapat mengatasi masalah tersebut.

Metode biaya historis dengan *constant price level accounting* menyatakan kembali laporan keuangan utama yang menggunakan dasar biaya historis dalam satuan daya beli yang konstan. Sedangkan *current cost accounting* berhubungan dengan perubahan-perubahan harga sumber-sumber tertentu yang digunakan oleh perusahaan.

2.7. Akuntansi untuk Laporan Keuangan dan Perubahan Harga

2.7.1. Pengungkapan Informasi Perubahan Harga

Di Indonesia belum ada standar akuntansi yang mengatur tentang pengungkapan informasi perubahan harga secara khusus seperti dalam *Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) 89* di Amerika. Namun secara teoritis, para pakar ekonomi menganjurkan agar perusahaan sebaiknya dapat melaporkan pengaruh perubahan harga sebagai informasi tambahan. Informasi yang perlu diungkap pada laporan keuangan ialah sebagai berikut (Jatmiko, 2002) :

1. Perubahan harga umum
 - a. Pendapatan dari usaha kontinyu yang disesuaikan dengan akibat perubahan harga umum (*general inflation*)
 - b. Rugi atau laba daya beli dari elemen moneter.
2. Harga pokok sekarang
 - a. Pendapatan dari usaha kontinyu berdasarkan harga pokok sekarang
 - b. Jumlah harga pokok sekarang dari persediaan barang, harta, pabrik dan alat-alat pada akhir periode.
 - c. Kenaikan atau penurunan jumlah harga pokok sekarang dari persediaan, harta, pabrik dan alat-alat, tanpa akibat inflasi.

Laporan-laporan di atas dicantumkan sebagai informasi tambahan, dan laporan keuangan utamanya tidak diadakan perubahan-perubahan, yaitu tetap disusun atas dasar prinsip biaya historis. Informasi tambahan yang perlu ditunjukkan (d disesuaikan) dengan perubahan harga hanya untuk

persediaan barang, harta, pabrik dan alat-alat, harga pokok penjualan, depresiasi, dan amortisasi. Tidak perlu dibuat penyesuaian terhadap pos-pos penghasilan, biaya, rugi dan laba yang lain.

2.7.2. Kegunaan dari Informasi Tambahan

Istilah perubahan harga umum (*general inflation*) berarti suatu kenaikan dalam tingkat harga-harga atau suatu penurunan dalam daya beli unit moneter. Hal ini umumnya merupakan keadaan ekonomi pada hampir semua negara di dunia. Pengukuran yang dilakukan dalam laporan keuangan konvensional dibuat berdasarkan rupiah nominal sehingga tidak mempunyai cadangan langsung untuk variabilitas daya beli rupiah.

Pemakai laporan keuangan memerlukan adanya informasi tentang pengukuran-pengukuran yang dibuat dalam satuan yang mempunyai daya beli sama (konstan). Untuk memenuhi kebutuhan ini perusahaan diminta untuk menyajikan informasi tambahan yang menggunakan ukuran dalam satuan yang mempunyai daya beli yang sama dengan menggunakan metode *constant price level accounting*.

Perubahan-perubahan dalam harga-harga barang-barang dan jasa-jasa tertentu juga merupakan gambaran integral dari ekonomi modern (Jatmiko, 2002). Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan yang menggunakan dasar biaya historis tidak dapat menyajikan informasi yang cukup bagi pembaca laporan keuangan karena laporan keuangan tersebut

tidak menunjukkan secara terpisah perubahan-perubahan harga aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi, perusahaan diminta untuk menyajikan informasi tambahan yang menggunakan pengukuran berdasarkan pada harga pokok sekarang untuk persediaan barang, harta, pabrik dan alat-alat. Metode ini disebut metode *current cost accounting*. Tanpa adanya informasi tambahan yang menunjukkan akibat perubahan harga umum dan perubahan harga lainnya terhadap kegiatan perusahaan, pemakai laporan keuangan hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang keberhasilan perusahaan di masa lalu dan kemampuan untuk menaksir aliran kas di masa mendatang.

2.7.3. Langkah-Langkah Menyatakan Kembali Informasi Keuangan

Untuk menyatakan kembali informasi keuangan yang menggunakan prinsip biaya historis menjadi *constant price level* atau *current cost*, ada tujuh langkah yang perlu dilakukan. Menurut Jatmiko (2002), langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa persediaan barang pada awal dan akhir periode, serta harga pokok penjualan untuk menentukan tanggal timbulnya perolehan.
2. Menyatakan persediaan barang dan harga pokok penjualan dengan unit moneter konstan dan harga pokok sekarang.
3. Menganalisa harta, aktiva tetap, biaya depresiasi, dan amortisasi yang berhubungan untuk menentukan kapan diperolehnya aktiva tetap.

4. Menyatakan aktiva tetap, biaya depresiasi, dan amortisasi dengan unit moneter konstan dan harga pokok sekarang.
5. Mengidentifikasi jumlah bersih elemen moneter pada awal dan akhir periode, serta perubahan-perubahan yang terjadi selama periode itu.
6. Menghitung laba rugi daya beli dari elemen-elemen moneter netto.
7. Menghitung perubahan harga pokok sekarang untuk persediaan, harta, aktiva tetap dan akibat-akibat dari kenaikan tingkat harga umum.

Standar akuntansi untuk laporan keuangan dengan perubahan harga pada *Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) 89* meminta adanya ringkasan data finansial tertentu selama lima tahun. Penyesuaian ringkasan lima tahun ini diminta karena dapat menyediakan data yang dapat digunakan untuk mengukur trend dari pos-pos tertentu atau untuk menghitung rasio-rasio.

Jatmiko (2002) berpendapat bahwa trend penjualan dengan rupiah konstan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengukur sukses atau tidaknya suatu usaha penjualan perusahaan di dalam situasi perubahan keadaan ekonomi dan adanya persaingan. Untuk memperkirakan aliran kas di masa mendatang, suatu informasi dalam rupiah yang konstan untuk pendapatan dari usaha kontinyu, rugi laba daya beli dari elemen moneter, kenaikan/penurunan harga pokok sekarang aktiva merupakan dasar yang penting. Selain itu, perhitungan rasio-rasio ini sangat berguna seperti *price-earning ratio* dalam rupiah konstan, *market rate of return* dalam rupiah konstan dan lain-lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian adalah seluruh akuntan di Indonesia. Dalam hal ini ada dua kelompok subyek penelitian yang menjadi anggota populasi, yaitu akuntan pendidik dan akuntan publik.
- b. Jumlah sampel penelitian yang diambil adalah sebanyak 100 (seratus) responden dengan pertimbangan sudah dapat mewakili seluruh anggota populasi. Penetapan ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti mengenai jumlah anggota populasi, sehingga kerangka sampel (*sampling frame*) yang dipergunakan untuk dasar pemilihan sampel tidak tersedia atau tidak lengkap.

Menurut Kerlinger (1999), penentuan sampel yang paling tepat pada kondisi tersebut ialah melalui metode gugus sederhana (*Simple Cluster Sampling*). Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu memilih kelompok atau gugus sampel yang terdiri dari lima buah Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk diambil sebanyak 40 orang akuntan publik. Kemudian memilih lima buah Perguruan Tinggi untuk diambil sebanyak 60 orang akuntan pendidik. Seluruh anggota populasi yang terdapat pada gugus tersebut dipilih secara acak untuk menjadi sampel penelitian.

3.2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari para akuntan sebagai responden dalam penelitian berupa :

- 1) Data-data identitas yang menunjukkan karakteristik responden, terutama latar belakang profesi dan pengalaman kerja.
- 2) Sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga, termasuk metode pengungkapan dalam laporan keuangan dan pengetahuannya mengenai hal tersebut.
- 3) Kecenderungan perilaku pengambilan risiko para akuntan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literatur, jurnal dan majalah yang berhubungan dengan permasalahan yang mendukung pelaksanaan dari penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner diberikan kepada responden sehingga dapat diperoleh data untuk diolah atau dianalisis guna menjawab permasalahan penelitian. Pertanyaan yang diberikan bersifat tertutup karena responden diberikan beberapa alternatif jawaban yang harus dipilih.

3.4. Operasional Variabel

a. Sikap Akuntan

Variabel ini merupakan penilaian akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga yang terdiri dari sembilan item pernyataan. Derajat penilaian mulai dari angka lima (5) sangat setuju atau kutub *favourable* sampai dengan angka satu (1) sangat tidak setuju atau kutub *unfavourable*.

b. Perilaku Pengambilan Risiko

Variabel tersebut mengacu pada teknik *Choice Dilemma Questionnaire* (Jatmiko, 2002) yang berdasarkan pada lima aspek kecenderungan perilaku pengambilan risiko, yaitu (a) keberanian menanggung risiko atas keputusan yang dibuat, (b) orientasi pada kesuksesan, (c) keinginan menguji tingkat kemampuan, (d) toleransi terhadap situasi yang menimbulkan kecemasan, dan (e) keinginan mencari pengalaman baru. Responden diminta untuk memilih urutan angka mulai dari lima (5) yang berisiko tinggi sampai dengan satu (1) yang berisiko rendah.

c. Karakteristik Akuntan

- Pengalaman Kerja

Ukuran pengalaman dibagi menjadi dua kategori, yaitu di bawah tiga tahun kurang berpengalaman, sedangkan tiga tahun ke atas sudah berpengalaman.

- Latar Belakang Profesi

Responden digolongkan menjadi dua kelompok akuntan menurut latar belakang profesi, yaitu akuntan pendidik dan akuntan publik.

3.5. Metode Pengujian Instrumen

Teknik pengujian instrumen mencakup uji validitas dan reliabilitas dari kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk uji coba instrumen ini disebarkan kuesioner sebanyak 30 (tiga puluh) eksemplar kepada responden. Uji coba dilakukan terhadap kuesioner Bagian I dan Bagian II secara terpisah.

1) Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan instrumen di dalam mengungkap suatu sasaran pokok (Anto Dayan, 1999). Uji validitas untuk mengetahui apakah instrumen dari penelitian valid/sah. Hasil penelitian dapat dikatakan sah jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sungguh-sungguh terjadi pada obyek penelitian.

Langkah-langkah dalam analisis validitas (kesahihan) butir ialah sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2000) :

- Hitung skor faktor dari skor butir
- Hitung korelasi *product moment* antara butir dengan faktor
- Koreksi korelasi *product moment* menjadi korelasi total
- Menggugurkan butir-butir yang tidak sah

Uji validitas diukur dengan rumus yang dikembangkan Pearson berupa korelasi momen tangkar (*product moment*), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antar X dan Y

N : Jumlah responden

X : Skor rata-rata dari X

Y : Skor rata-rata dari Y

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur tingkat kestabilan dari suatu instrumen dalam mengukur suatu gejala atau untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten atau tidak berubah bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama atau antara atribut dengan jenis alat ukur yang dipakai (Anto Dayan, 1999).

Uji reliabilitas dipergunakan untuk menguji apakah kuesioner yang dibagikan kepada para responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Dalam penelitian ini digunakan teknik *alpha cronbach* dengan rumus berikut (Sutrisno Hadi, 2000) :

$$R = \left(1 - \frac{N}{N-1}\right) \frac{V_x}{V_y}$$

Keterangan :

R : Koefisien korelasi *alpha cronbach*

N : Jumlah butir

V_x : Varian butir-butir

V_y : Varian total

3.6. Hasil Pengujian Instrumen

Jumlah sampel (N) ialah 30 responden, sehingga derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau $d.f = N - 2 = 28$. Untuk batas R_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % ialah 0,239 maka butir-butir akan dinyatakan valid/sah apabila nilai R_{hitung} lebih besar daripada 0,239 atau dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05.

1. Uji Validitas

Untuk melakukan perhitungan uji validitas peneliti menggunakan program SPS-2000 Sutrisno Hadi dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.1
Hasil Analisis Kesahihan Butir Variabel Sikap Akuntan

Butir	R_{xy}	r_{bt}	P	Status
1	0,765	0,686	0,000	Sahih
2	0,710	0,630	0,000	Sahih
3	0,784	0,717	0,000	Sahih
4	0,627	0,495	0,003	Sahih
5	0,710	0,630	0,000	Sahih
6	0,784	0,717	0,000	Sahih
7	0,745	0,655	0,000	Sahih
8	0,617	0,511	0,002	Sahih
9	0,703	0,596	0,000	Sahih

Sumber : Data diolah pada Lampiran 2

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen tersebut di atas, maka seluruh pertanyaan variabel sikap akuntan sebanyak 9 (sembilan) butir dapat disebarakan kepada responden penelitian dan digunakan untuk mengukur sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

Tabel 3.2
Hasil Analisis Kesahihan Butir Variabel Perilaku Akuntan

Butir	r_{xy}	r_{bt}	P	Status
1	0,546	0,475	0,004	Sahih
2	0,782	0,746	0,000	Sahih
3	0,787	0,742	0,000	Sahih
4	0,695	0,653	0,000	Sahih
5	0,669	0,617	0,000	Sahih
6	0,782	0,746	0,000	Sahih
7	0,787	0,742	0,000	Sahih
8	0,769	0,731	0,000	Sahih
9	0,669	0,617	0,000	Sahih
10	0,782	0,746	0,000	Sahih
11	0,782	0,746	0,000	Sahih
12	0,787	0,742	0,000	Sahih
13	0,669	0,617	0,000	Sahih
14	0,782	0,746	0,000	Sahih
15	0,769	0,731	0,000	Sahih

Sumber : Data diolah pada Lampiran 2

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen tersebut di atas, maka seluruh pertanyaan variabel perilaku akuntan sebanyak 15 (lima belas) butir dapat disebarakan kepada responden penelitian dan digunakan untuk mengukur perilaku pengambilan risiko akuntan.

2. Uji Reliabilitas

Untuk melakukan perhitungan uji reliabilitas peneliti menggunakan program SPS-2000 Sutrisno Hadi dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3
Hasil Analisis Reliabilitas Butir

Variabel	Jumlah	<i>r tt</i>	<i>P</i>	Status
Sikap Akuntan	9	0,878	0,000	Andal
Perilaku Akuntan	15	0,996	0,003	Andal

Sumber : Data diolah pada Lampiran 2

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen tersebut di atas, maka seluruh butir pada variabel sikap akuntan dan perilaku akuntan dapat dinyatakan andal untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

3.7. Metode Analisis Data

A. *One Way Anova*

Metode ini digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga berdasarkan pengalaman kerja dan latar belakang profesi. Langkah-langkah pengujian adalah (Anto Dayan, 1999) :

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 1$: Tidak ada perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga menurut latar belakang profesi.

$H_a 1$: Terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga menurut latar belakang profesi.

$H_0 2$: Tidak ada perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga menurut pengalaman kerja.

$H_a 2$: Terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga menurut pengalaman kerja.

2. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0 dan H_a

- Titik kritis dicari dengan bantuan tabel F
- Titik kritis ditentukan oleh *level of significance* sebesar $\alpha = 5\%$.

3. Menentukan nilai statistik uji-F

Nilai statistik uji-F atau F_{hitung} diformulasikan dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variance Between Sample}}{\text{Variance Within Sample}}$$

$$= \frac{\text{Explained Variation}}{\text{Residual Variation}}$$

4. Membandingkan nilai F_{hitung} atau nilai probabilitas dengan daerah penerimaan H_0 dan H_a .

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $\leq 0,05$

B. *Pearson Correlation*

Metode ini menerapkan analisis *bivariate* yang bertujuan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dengan variabel perilaku pengambilan risiko. Menurut Anto Dayan (1999), koefisien korelasi Pearson dapat menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih yang secara teoritis telah diakui. Rumus perhitungan korelasi Pearson adalah sebagai berikut :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di}{n^3 - n}$$

Keterangan :

rs : koefisien korelasi

di : selisih dari tiap pasangan

n : pasangan data

Untuk menguji seberapa erat hubungan antara dua variabel yang diukur, maka dilakukan pengujian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pembuatan rumusan hipotesis

H_0 : Terdapat hubungan antara perilaku pengambilan risiko dengan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

H_a : Terdapat hubungan antara perilaku pengambilan risiko dengan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

2. Pengambilan keputusan

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai probabilitas $< 0,05$.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai probabilitas $> 0,05$.

3.8. Data Responden

Pengumpulan data-data terhadap sampel penelitian guna keperluan analisis telah dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dalam melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 eksemplar tidak

terdapat kendala yang berarti karena adanya kesediaan yang cukup besar dari para responden. Hal ini terlihat dari seluruh item pertanyaan telah dijawab oleh responden secara lengkap. Hasil perolehan data penelitian secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran.

Dalam hal ini, responden yang diteliti terdiri dari dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Proporsi Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Proporsi Responden	
	Jumlah	Persentase
Laki-laki	34	34 %
Perempuan	66	66 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Berdasarkan data tersebut di atas, maka jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 34 orang (34%). Sedangkan untuk jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 66 orang (66%). Adanya perbedaan proporsi jumlah sampel antara kedua kelompok tersebut karena faktor kebetulan mengingat pengambilan sampel dilakukan tanpa menetapkan jumlah kelompok menurut jenis kelamin terlebih dahulu.

Selain itu, responden yang diteliti dapat dikelompokkan menurut usia. Peneliti menetapkan tiga kelompok usia, yaitu umur 25-30 tahun, umur 30-40 tahun, dan umur di atas 40 tahun. Jumlah responden menurut usia secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Proporsi Responden menurut Usia

Jenis Kelamin	Proporsi Responden	
	Jumlah	Persentase
25 – 30 tahun	52	52 %
30 – 40 tahun	31	31 %
> 40 tahun	17	17 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Berdasarkan data tersebut di atas, maka jumlah responden dengan usia antara 25-30 tahun ialah sebanyak 52 orang (52%). Sedangkan untuk jumlah responden dengan usia antara 30-40 tahun ialah sebanyak 31 orang (31%), dan jumlah responden dengan usia di atas 40 tahun ialah sebanyak 17 orang (17%). Perbedaan proporsi jumlah sampel ketiga kelompok tersebut juga dikarenakan oleh faktor kebetulan mengingat pengambilan sampel dilakukan tanpa menetapkan jumlah kelompok menurut usia terlebih dahulu.

3.9. Karakteristik Responden

Profil responden disusun berdasarkan atas hasil jawaban dari item pertanyaan tentang karakteristik responden pada bagian akhir kuesioner. Karakteristik responden yang ditetapkan penulis terdiri dari latar belakang profesi, dan pengalaman kerja sebagai akuntan publik dan staf auditor, atau pendidik di perguruan tinggi. Hasil secara lengkap mengenai profil responden dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam uraian berikut ini.

1. Karakteristik responden menurut latar belakang profesi

Karakteristik responden menurut latar belakang profesi secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6

Karakteristik Responden Menurut Latar Belakang Profesi

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
<i>Akuntan Publik</i>	40	40 %
Akuntan Pendidik	60	60 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Berdasarkan data tersebut di atas, maka jumlah responden dengan latar belakang profesi sebagai akuntan publik dan staf auditor adalah sebanyak 40 orang (40%). Sedangkan untuk jumlah responden dengan latar belakang profesi sebagai akuntan pendidik adalah sebanyak 60 orang (60%). Adanya perbedaan proporsi jumlah sampel antara kedua kelompok tersebut karena keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia, sehingga cenderung memperbanyak sampel dari kelompok akuntan pendidik yang relatif lebih mudah.

2. Karakteristik responden menurut pengalaman kerja

Karakteristik responden menurut pengalaman kerja secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7
Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Kerja

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
<i>Di bawah 3 tahun</i>	38	38 %
3 tahun	34	34 %
Di atas 3 tahun	28	28 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah paling tinggi pada responden dengan pengalaman kerja di bawah tiga tahun, yaitu sebanyak 38 orang (38%). Sedangkan untuk responden dengan pengalaman kerja tiga tahun ialah sebanyak 34 orang (34%), dan pengalaman kerja di atas tiga tahun ialah sebanyak 28 orang (28%). Hasil ini diperoleh karena sebagian besar dari anggota sampel yang bersedia untuk menjadi responden masih berusia antara 25-30 tahun.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Analisis Kualitatif

Pada sub bagian pertama (a) nomor 1-4 dalam kuesioner penelitian ini, penulis mengajukan beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman responden atas pengungkapan informasi perubahan harga. Kemudian pada sub bagian pertama (b) nomor 1-2, penulis mengajukan beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat responden mengenai perlu atau tidaknya standar akuntansi pengungkapan informasi perubahan harga diterapkan di Indonesia, serta bagaimana cara penyajian dalam laporan keuangan.

Langkah tersebut dilakukan untuk menganalisis secara kualitatif mengenai sejauhmana tingkat pengetahuan dan pendapat akuntan terhadap pengungkapan tersebut. Hal ini dengan pertimbangan belum adanya ketentuan atau standar yang baku dan tegas yang mengatur tentang kewajiban dalam mengungkapkan informasi perubahan harga pada laporan keuangan.

1. Pengetahuan Akuntan

Hasil jawaban para responden atas pengetahuan mereka mengenai standar akuntansi perubahan harga ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pengetahuan Akuntan
Tentang Standar Akuntansi Perubahan Harga

Keterangan	Ya	Tidak
Mengetahui SFAS 89 dan/atau standar akuntansi sejenis tentang pelaporan keuangan atas perubahan harga	78	22
Membaca SFAS 89 dan/atau standar akuntansi sejenis tentang pelaporan keuangan atas perubahan harga	71	29

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Jawaban responden tentang pengetahuan atas standar akuntansi perubahan harga adalah yang mengetahui sebanyak 78 orang (78%), dan yang tidak mengetahui sebanyak 22 orang (22%). Sedangkan yang pernah membaca sebanyak 71 orang (71%), dan yang tidak pernah membaca sebanyak 29 orang (29%). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan akuntan terhadap standar akuntansi perubahan harga berada pada tingkat yang cukup tinggi.

2. Pemahaman Akuntan

Hasil jawaban para responden atas pemahaman mereka mengenai akuntansi perubahan harga ialah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pemahaman Akuntan
Tentang Akuntansi Perubahan Harga

Keterangan	Tidak sama sekali	Tidak terlalu paham	Lupa	Paham
Memahami penyajian atau pengungkapan informasi perubahan harga dalam laporan keuangan	0	23	20	57
Memahami metode perhitungan informasi kos sekarang dan daya beli konstan sebagai dasar pengungkapan informasi perubahan harga	2	24	36	38

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Jawaban responden tentang pemahaman terhadap penyajian atau pengungkapan informasi perubahan harga ialah yang paham sebanyak 57 orang (57%), yang lupa sebanyak 20 orang (20%), yang tidak terlalu paham sebanyak 23 orang (23%), dan tidak ada akuntan yang sama sekali tidak memahami. Sedangkan untuk pemahaman atas metode perhitungan informasi kos sekarang dan daya beli konstan ialah yang paham sebanyak 38 orang (38%), yang lupa sebanyak 36 orang (36%), yang tidak terlalu paham sebanyak 24 orang (24%), dan yang sama sekali tidak paham sebanyak 2 orang (2%). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akuntan terhadap penyajian atau pengungkapan informasi perubahan harga berada pada tingkat yang sedang.

3. Keberadaan Standar Akuntansi Perubahan Harga di Indonesia

Hasil jawaban responden mengenai perlu atau tidaknya standar akuntansi perubahan harga diterapkan di Indonesia ialah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Pendapat Akuntan Tentang Keberadaan
Standar Akuntansi Perubahan Harga di Indonesia

Keterangan	Jumlah	Persentase
Standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi perubahan harga	26	26 %
Standar akuntansi yang menyarankan perusahaan untuk mengungkapkan informasi perubahan harga	68	68 %
Standar akuntansi tidak diperlukan karena perusahaan bebas untuk mengungkapkan atau tidak	6	6 %
Sama sekali tidak diperlukan standar akuntansi tentang informasi perubahan harga di Indonesia	0	0 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Pendapat responden tentang adanya standar akuntansi perubahan harga yang diterapkan di Indonesia ialah yang berpendapat perlu adanya standar yang mewajibkan perusahaan sebanyak 26 orang (26%), yang berpendapat perlu adanya standar yang menyarankan perusahaan sebanyak 68 orang (68%), yang berpendapat tidak perlu adanya standar karena perusahaan bebas menentukan kebijakan akuntansi sebanyak 6 orang (6%) dan tidak ada akuntan yang berpendapat sama sekali tidak perlu adanya standar di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa para akuntan sebagian besar berpendapat perlu adanya standar akuntansi yang mengatur tentang pengungkapan informasi perubahan harga dalam laporan keuangan, walaupun sebatas memberikan saran kepada perusahaan.

4. Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Hasil jawaban responden mengenai cara penyajian dari informasi perubahan harga dalam laporan keuangan ialah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Penyajian Informasi Perubahan Harga
Dalam Laporan Keuangan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Laporan keuangan sebagai satu kesatuan yang utuh	9	9 %
Catatan laporan keuangan	30	30 %
Suplemen laporan keuangan	56	56 %
Media pelaporan keuangan yang lain	5	5 %
Informasi lain	0	0 %

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 3

Pendapat responden tentang cara penyajian informasi perubahan harga dalam laporan keuangan ialah pada laporan keuangan sebagai satu kesatuan yang utuh sebanyak 9 orang (9%), pada catatan laporan keuangan sebanyak 30 orang (30%), pada suplemen laporan keuangan sebanyak 56 orang (56%), pada media pelaporan keuangan yang lain sebanyak 5 orang (5%), dan tidak terdapat akuntan yang menjawab pada informasi lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan sebagian besar dari para akuntan berpendapat bahwa cara penyajian yang tepat atas informasi perubahan harga dalam laporan keuangan ialah pada suplemen laporan keuangan.

Secara keseluruhan dapat dinilai bahwa standar akuntansi tentang perubahan harga diperlukan di Indonesia. Kebutuhan akan informasi ini sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia yang mengalami inflasi cukup tinggi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi yang tinggi membawa dampak terhadap angka-angka dalam laporan keuangan kos historis, sehingga memperlihatkan bahwa suatu pengungkapan informasi perubahan harga menjadi sangat bermanfaat.

4.2. Sikap Akuntan Menurut Latar Belakang Profesi

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian pertama mengenai sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga yang ditinjau dari perbedaan latar belakang profesi, maka peneliti menggunakan analisis *One Way Anova*. Analisis ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan sikap antara kelompok responden yang diteliti, yaitu akuntan publik dan akuntan pendidik.

Penyajian hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari latar belakang profesi.

H_a : Ada perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari latar belakang profesi.

Pengujian dua sisi (*two-tail test*) dilakukan dengan menetapkan taraf signifikansi 95%, sehingga batas nilai probabilitas (*p-value*) adalah sebesar 0,05. Hasil analisis data dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Analisis *One Way Anova*
Terhadap Perbedaan Latar Belakang Profesi

Karakteristik Responden	Uji Hipotesis		
	Mean	F _{hitung}	p-value
Akuntan Publik	3,77	8,217	0,005
Akuntan Pendidik	4,05		

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 4

Berdasarkan pengujian hipotesis dihasilkan F_{hitung} sebesar 8,217 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,005 ($< 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari perbedaan latar belakang profesi. Apabila dilihat dari nilai mean, maka sikap akuntan pendidik terhadap pengungkapan informasi perubahan harga lebih baik dibandingkan dengan sikap akuntan publik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga tergantung dari latar belakang profesi.

Hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima dimana akuntan pendidik lebih setuju dengan adanya pengungkapan informasi perubahan harga pada laporan keuangan. Dugaan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dari sudut pandang teoritis dan normatif, informasi perubahan harga sangat diperlukan dalam pembuatan keputusan. Dengan informasi yang semakin lengkap pada laporan keuangan, maka akan dianggap mampu memberikan gambaran yang akurat dan riil sebagai bahan pertimbangan manajemen. Akuntan pendidik yang selalu bergelut dengan sesuatu yang bersifat teoritis cenderung akan mempunyai pola pikir yang idealis dan normatif. Di sisi lain, akuntan publik kurang setuju dengan adanya pengungkapan ini karena menimbulkan konsekuensi bertambahnya pekerjaan audit. Akuntan publik diharuskan untuk dapat memperluas ruang lingkup pemeriksaan agar cukup mendapatkan bukti sebagai dasar pendapat yang dikemukakan.

4.3. Sikap Akuntan Menurut Pengalaman Kerja

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian kedua mengenai sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga yang ditinjau dari perbedaan pengalaman kerja, maka peneliti menggunakan analisis *One Way Anova*. Analisis ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan sikap antara kelompok responden yang diteliti, yaitu di bawah 3 tahun, 3 tahun, dan di atas 3 tahun.

Penyajian hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 2 : Tidak terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari pengalaman kerja.

H_a 2 : Ada perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari pengalaman kerja.

Pengujian dua sisi (*two-tail test*) dilakukan dengan menetapkan taraf signifikansi 95%, sehingga batas nilai probabilitas (*p-value*) adalah sebesar 0,05. Hasil analisis data dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis *One Way Anova*
Terhadap Perbedaan Pengalaman Kerja

Karakteristik Responden	Uji Hipotesis		
	Mean	F _{hitung}	p-value
Di bawah 3 tahun	3,99	1,774	0,175
3 tahun	3,81		
Di atas 3 tahun	4,02		

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 4

Berdasarkan pengujian hipotesis dihasilkan F_{hitung} sebesar 1,774 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,175 ($> 0,05$), sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari perbedaan pengalaman kerja. Apabila dilihat dari nilai mean, maka sikap akuntan dengan pengalaman kerja di atas tiga tahun terhadap pengungkapan informasi perubahan harga paling baik dibandingkan dengan sikap akuntan dengan pengalaman kerja tiga tahun atau kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga tergantung dari pengalaman kerja.

Hipotesis kedua dalam penelitian tidak dapat diterima, sehingga membawa suatu indikasi bahwa pendapat akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat diubah seiring dengan waktu. Tingkat pengetahuan akuntan yang selalu berkembang dengan adanya pendidikan atau pelatihan dalam rangka untuk menyebarluaskan dan memperdalam pemahaman tidak mempengaruhi sikap akuntan mengenai pengungkapan informasi perubahan harga.

4.4. Hubungan Sikap Akuntan dengan Perilaku Pengambilan Risiko

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ketiga mengenai ada atau tidaknya hubungan antara sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dengan perilaku pengambilan risiko, maka peneliti menggunakan analisis *Pearson Correlation*. Analisis ini diterapkan

dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara sikap akuntan dengan perilaku pengambilan risiko.

Penyajian hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 3 : Tidak ada hubungan antara sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dengan perilaku pengambilan risiko.

H_a 3 : Terdapat hubungan antara sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dengan perilaku pengambilan risiko.

Pengujian dua sisi (*two-tail test*) dilakukan dengan menetapkan taraf signifikansi 95%, sehingga batas nilai probabilitas (*p-value*) adalah sebesar 0,05. Hasil analisis data dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 47
Hasil Analisis *Pearson Correlation*
Antara Sikap Akuntan Dengan Perilaku Pengambilan Risiko

Keterangan	Uji Hipotesis		
	Mean	R _{hitung}	p-value
Sikap Akuntan	3,94	0,481	0,000
Perilaku Pengambilan Risiko	3,45		

Sumber : Tabulasi data pada Lampiran 4

Berdasarkan pengujian hipotesis dihasilkan R_{hitung} sebesar 0,481 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga dengan perilaku pengambilan risiko. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap akuntan terhadap

pengungkapan informasi perubahan harga sangat tergantung dari perilaku pengambilan risiko akuntan yang bersangkutan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima, sehingga dikatakan perilaku pengambilan risiko seorang akuntan memiliki kaitan yang erat dengan sikapnya terhadap pengungkapan informasi keuangan. Apabila seorang akuntan tidak menyukai risiko (*risk avoidance*), ia akan menolak standar yang diperkirakan akan meningkatkan risiko audit. Risiko audit yang muncul dapat berasal dari kemungkinan biaya penyusunan dan pemeriksaan yang besar, serta kemungkinan terjadinya kesalahan semakin tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 8,217 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,005 ($< 0,05$), sehingga dinyatakan terdapat perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari perbedaan latar belakang profesi. Sikap akuntan pendidik terhadap pengungkapan informasi perubahan harga lebih baik dibandingkan dengan sikap akuntan publik.
2. Pengujian hipotesis kedua menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 1,774 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,175 ($> 0,05$), sehingga dinyatakan tidak ada perbedaan sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga ditinjau dari perbedaan pengalaman kerja. Walaupun demikian, nilai mean memperlihatkan sikap akuntan dengan pengalaman kerja di atas tiga tahun terhadap pengungkapan informasi perubahan harga paling baik dibandingkan dengan sikap akuntan dengan pengalaman kerja tiga tahun atau kurang.
3. Pengujian hipotesis ketiga menghasilkan nilai R_{hitung} sebesar 0,481 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap akuntan terhadap

pengungkapan informasi perubahan harga dengan perilaku pengambilan risiko. Sikap akuntan terhadap pengungkapan informasi perubahan harga sangat tergantung dari perilaku pengambilan risiko akuntan yang bersangkutan.

5.2. Saran

1. Standar akuntansi tentang perubahan harga diperlukan di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi membawa dampak terhadap angka-angka dalam laporan keuangan kos historis, sehingga memperlihatkan bahwa pengungkapan informasi perubahan harga menjadi sangat bermanfaat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu gagasan mengenai perumusan dan penerapan standar akuntansi yang mengatur pengungkapan informasi perubahan harga.
2. Perbedaan sikap akuntan menurut latar belakang profesi menunjukkan kepentingan yang berbeda-beda mengenai pengungkapan informasi perubahan harga. Hal tersebut patut menjadi bahan pertimbangan bagi Ikatan Akuntan Indonesia di dalam proses penyusunan dan penetapan standar akuntansi, terutama dalam kaitannya dengan pengungkapan informasi perubahan harga.